

EKSISTENSI DAN KARAKTERISTIK BATIK MOTIF WARAK NGENDOG DI KAMPUNG BATIK SEMARANG DALAM ERA MODERN

Alifah Rahmawati¹, Afrizal²

Program Studi S1-Kriya
FSRD Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
¹alfrmw05@gmail.com
²afrizal.zal104@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is to describe in depth the existence and characteristics of Warak Ngendog motif batik in Semarang batik village. Batik is one of Indonesia's cultural heritages which has been recognized by UNESCO as Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity. This research is a type of qualitative research with a descriptive interpretative presentation and uses an aesthetic approach, namely aesthetics according to A.A.M Djelantik's theory, used to describe the existence and characteristics of the Warak Ngendog batik motif in Semarang batik village. Therefore, this study aims to determine the existence and characteristics of the Warak Ngendog batik motif in Semarang batik village in the modern era. The results showed that the existence of the Warak Ngendog motif batik in Semarang batik village was still maintained, although there were several challenges that had to be faced. The characteristics of the Warak Ngendog batik motif in Semarang batik village consist of aspects of shape, color, and aesthetic value that are still maintained according to their origins. However, there are also adaptations to market demand that affect the choice of motifs and colors.

Keywords: Existence, Characteristics, Warak Ngendog, Warak Ngendog Motives, Semarang City

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Semarang adalah salah satu kota penting yang terletak di pesisir utara Jawa dan sebagai hubungan utama penghubung Jakarta–Surabaya dan kota–kota di pedalaman selatan Jawa (Surakarta dan Yogyakarta). Di kota ini terdapat kampung terkenal dengan istilah kampung batik. Kampung batik adalah satu-satunya sentra batik yang ada di Kelurahan Rejomulyo, Semarang Timur, berlokasi di Bundaran pasar Bubakan, di belakang hotel Jelita di Jl. Patimura, Semarang. Di kampung batik ini terdapat berbagai macam jenis motif batik, salah satunya motif batik yaitu batik motif Warak Ngendog. Motif tersebut

diciptakan oleh Neni Asmarayani.¹ merupakan gambaran hewan mitologi hasil perpaduan tiga unsur akulturasi budaya, yaitu: Jawa, Tionghoa, dan Arab. Ketiga unsur tersebut seperti menjadi inspirasi bagi pengrajin untuk menjadikannya ke dalam bentuk motif batik. Menurut masyarakat setempat dipercaya sebagai pemersatu yang nota bene masyarakat Kota Semarang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Kekayaan ragam hias dalam motif batik tersebut

1 Titiek Suliyati, Dewi Yuliati, "Pengembangan Motif Batik Untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang" (Jurnal: Sejarah Citra Lekha, Vol. 4, No.1, 2019), Hal. 68.

tidak hanya tercermin dalam penerapan warna maupun motif yang bervariasi, namun sangat kaya akan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Melalui ragam hias yang ada pada motif batik ini, dapat menjadi salah satu sarana bagi generasi muda untuk belajar sejarah atau mengetahui lebih dalam tentang cerita rakyat maupun hal-hal yang berkaitan dengan batik Semarang. Yang awalnya Warak Ngendog hanya berupa mainan anak-anak khas Semarang dan tradisi dugderan yang hanya diadakan menjelang bulan suci Ramadhan. Kini Warak Ngendok sudah dikembangkan menjadi ikon kota Semarang dan ciri khas batik di kampung batik kota Semarang. Motif Warak Ngendog tidak hanya dibuat pada kain batik saja tetapi juga dikembangkan pada bahan lain seperti pada bahan dasar tas, sandal dan lain-lain. Motif Warak Ngendog memiliki makna tentang “toleransi” di dalam tatanan kehidupan. Motif Warak Ngendog merupakan motif mitologi yang mana motif ini menggabungkan dari 3 unsur budaya. Berbagai makna pada batik dapat menjadi dasar eksplorasi di dalam sebuah perancangan desain. Estetika pada batik Semarang berhubungan dengan tradisi atau kebudayaan, sehingga dalam berkesenian berisi tentang nilai-nilai, pedoman, gagasan-gagasan, dan kepercayaan atau keyakinan tentang kesenian. Keyakinan tersebut menjadi dasar dalam berkesenian maka konsep tentang estetika batik Semarang dipengaruhi oleh keadaan, kebudayaan, dan peradaban yang berlaku di Kota Semarang. Fenomena yang ada dalam estetika Van Damme merupakan percampuran bahasan antara objek seni dan kegiatan masyarakat². Kolaborasi kegiatan tersebut meliputi keagamaan, perekonomian, politik, dan sosial dari sebuah kebudayaan tergolong dalam faktor estetika. Fenomena itu disebut dengan etnoestetika.³ Oleh demikian

2 Wilfred Van Damme, “Some Notes On Defining Aesthetics In The Antropological Literature”, (JASO: 2212, 1991), Hal. 167-181.

3 Sarah Rum Handayani, dkk, “Estetika Batik Khas Semarang Motif Warak Ngendog, (Jurnal: Brikolase, ISI Surakarta, Vol. 8, No. 2, 2016), Hal. 32.

untuk menjaga eksistensi dari produk batik yang diproduksi di kampung batik Semarang seperti apa yang telah diungkap oleh Alifah Nur Aniyah, dkk dalam Jurnal Seni Rupa: “Eksistensi Rumah Batik Tulis Di “Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo” menjelaskan pentingnya meleakukan inovasiinovasi baru tanpa menghilangkan motif-motif yang sudah ada, guna untuk mengikuti perkembangan pasar dan permintaan konsumen.

B. Tinjauan Pustaka

Sumber tertulis penelitian ini berasal dari buku-buku dan literatur yang relevan dengan obyek penelitian kemudian diselaraskan dengan rumusan masalah dan tujuan serta manfaat dari penelitian ini yang meliputi buku-buku tentang batik dan berbagai teori tentang pengembangan batik yang cukup relevan dan penting untuk dijadikan salah satu sumber.

1. Buku karya Lexy J. Moleong, berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 330. Buku ini berisikan panduan dalam melakukan penelitian kualitatif. Penjelasan dari persiapan awal pra lapangan hingga analisis data yang diperoleh. Penjelasan terkait pendekatan yang dapat digunakan untuk memperoleh data lapangan. Sebagai pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Buku karya A.A.M Djelantik berjudul “Estetika Sebuah Pengantar” (Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004). Berisi kajian teori tentang estetika. Buku ini memberikan dasar-dasar dan arah 18 berfikir untuk penilaian karya seni secara obyektif. Membahas tentang estetika instrumental seperti keindahan. Sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian dan kajian estetika.
3. Buku karya Afrillyana Purba,

- berjudul “Perlindungan Hukum Seni Batik Tradisional”, (Bandung: PT. Alumni, 2009), hal. 48. Buku ini membahas tentang teknik menghias kain. Buku ini berisikan mengenai sekilas tentang teknik menghias kain menggunakan lilin dalam proses pencelupan warna. Buku ini dapat membantu dalam mengenal seni batik tradisional dalam menghias kain dan bahas lain dengan motif hiasan dan pewarna khusus.
4. Buku karya Herry Lisbijianto, berjudul “Batik”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Buku ini membahas tentang pengertian batik. Buku ini berisikan tentang arti dari kata batik dalam bahasa Jawa. Buku ini dapat membantu kita dalam mengenal arti kata dari batik yang berarti menulis dan titik. Dalam pembuatan kain batik dilakukan pula penetesan lilin di atas kain putih.
 5. Buku karya Miles & Huberman berjudul “Analisis Interaktif “, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16. Buku ini membahas tentang analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi. Buku ini dapat membantu dalam penyusunan data, seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.
 6. Buku Suryajaya Martin berjudul “Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer”, (Jakarta dan Yogyakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016), hal. 1. Buku ini membahas tentang pendekatan estetika, hal-hal keindahan. Buku ini berisikan tentang keindahan atau filsafat seni. Buku ini membantu dalam penjelasan terkait pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data mengenai estetika batik.
 7. Buku Ika Setyaningsih berjudul “Laporan hasil observasi dan laporan percobaan”, (Surakarta: PT Aksara Sinergi Media, 2018). Buku ini membahas tentang laporan observasi dan laporan percobaan. Buku ini berisikan tentang penjelasan terkait pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data mengenai laporan hasil observasi dan laporan percobaan, guna untuk memperoleh data hasil observasi. Buku ini membantu dalam menjelaskan cara memperoleh data laporan hasil observasi dan laporan percobaan.
 8. 8. Buku Koentjaraningrat berjudul “Metode-metode Penelitian Masyarakat”, (Jakarta: Gramedia, 1991). Buku ini membahas tentang wawancara sebagai sebuah metode dan instrumen dalam mengumpulkan data seperangkat pertanyaan yang ditujukan kepada beberapa orang dengan tujuan untuk dimintai pendapat tentang beberapa masalah tertentu. Buku ini berisikan tentang penjelasan terkait pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data mengenai metode penelitian masyarakat. Buku ini membantu kita mengenal metode penelitian, serta instrumen dalam mengumpulkan data penelitian.
 9. 9. Jurnal Susi Afreliyanti berjudul Mengungkap “Sejarah dan Motif Batik Semarang serta Pengaruh Terhadap Masyarakat kampung batik Tahun 1970-1998”, (Semarang: Journal of Indonesian History, 2015), Vol.13 (2). Jurnal ini membahas tentang awal dari kemunculan batik Semarang, mengenai jenis motif batik yang menarik dibahas ialah memiliki kekhasan khusus, dan tentu saja motif tersebut tidak bisa dijumpai pada batik manapun di nusantara selain di Semarang. Jurnal ini berisikan tentang hasil penelitian menunjukkan bahwa awal kemunculan kampung batik Semarang tersebut karena banyaknya para perajin yang bermukim, sehingga kampung batik dikenal sebagai sentra kerajinan batik Semarang. Buku ini membantu dalam proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun menggunakan lilin batik (wax) sebagai alat printing pewarnaan batik. Penjelasan terkait pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah motif

batik Semarang.

10. Jurnal Sarah Rum Handayani, Nooryan Bahari, Mursidah, berjudul “Estetika Batik Khas Semarang Motif “Warak Ngendog”, (Surakarta: Brikolase, 2016), vol. 8, No. 2. Hal. 26-28. Jurnal ISI Surakarta. Jurnal ini berisikan tentang pembahasan salah satu motif batik Semarang, yaitu Warak Ngendog. Motif tersebut dibahas melalui sudut pandang estetika guna menganalisis mengungkap nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Jurnal ini membantu kita dalam mengenal motif batik Warak Ngendog, serta estetika batik khas Semarang.
11. Jurnal Michelia Nindya Pertiwi berjudul “Fungsi Paguyuban kampung batik Dalam Pelestarian Batik Semarang Di Kota Semarang”, (Semarang: Unnes 2014), vol. 3, No. 1. Hal. 57. Jurnal UNNES. Jurnal ini membahas tentang teknik pewarnaan mencolet di kampung batik Semarang. Jurnal ini berisikan tentang fungsi paguyuban kampung batik Semarang, pelestarian batik dan teknik pewarnaan mencolet. Buku ini membantu kita dalam mengenal teknik pewarnaan di kampung batik Semarang itu seperti apa.
12. Buku Eko A. Meinarno, Bambang Widiyanto, Rizka Halida berjudul “Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 306. Buku ini berisi tentang mengenai pengenalan manusia dan ruang lingkungannya serta kebudayaan yang terbentuk di dalamnya. Buku ini membantu kita dalam memahami tentang genetika, ras, dan berbagai macam etnis yang ada kebudayaan serta kebhariannya.
13. Buku Bustanuddin Lubis berjudul “Mitologi Nusantara”, (Bengkulu: Quiksi, 2011), hal. 370. Buku ini berisi tentang mitos-mitos yang ada di Indonesia, dan kekayaan mitos-mitos yang ada di Nusantara. Buku ini membantu dalam mengetahui pengertian dari mitos, asal-usul terbentuknya suatu daerah, kisah hidup seorang tokoh, kisah binatang, dan lain-lain.
14. Jurnal Syaiful Ade Septemuryanto Dinus berjudul “Potensi Akulturasi Budaya Dalam Menunjang Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang”, 22 (Semarang: UDINUS, 2020), hal. 83-84. Jurnal ini berisi tentang Warak Ngendog sebagai ikon Kota Semarang. Jurnal ini membantu kita dalam mengenal Warak Ngendog sebagai Ikon Kota Semarang, serta menceritakan tentang akulturasi ketiga budaya yang ada di Kota Semarang.
15. Jurnal Triyanto, Nur Rokhmad, Mujiyono berjudul “Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa”, (Semarang:UNNES, 2013), hal. 163. Jurnal ini berisi tentang salah satu kekayaan kesenian tradisi yang dimiliki Kota Semarang ialah hadirnya budaya visual (seni rupa) Warak Ngendog, yaitu sebuah karya seni rupa yang menjadi mascot utama dalam kegiatan tradisi ritual dugderan. Jurnal ini membantu kita dalam mengetahui kembali bentuk-bentuk Warak Ngendog dalam sebuah karya seni lukis batik. Warak Ngendog yang berbentuk tiga dimensi dihadirkan kembali dalam sebuah karya seni lukis dua dimensi.

C. Metode Penelitian.

Penelitian ini mempunyai tahap-tahapnya yaitu meliputi sejumlah rangkaian yang mana penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sajian sebuah diskripsi interpretative yang dilakukan dengan menghimpun data sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, metode ini bersumber pada teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetika. Adapun tahap-tahap

pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian Studi lapangan pada penelitian ini dilakukan secara observasi langsung oleh peneliti di lokasi. Lokasi yang dimaksud yaitu salah satu sentra batik yang terdapat di daerah Semarang yaitu kampung batik yang berlokasi di Jl. Batik No.698A, Rejomulyo, Kota Semarang.
2. Sumber Data Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Objek Penelitian Objek

Objek Penelitian Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Kemudian dipertegas Anto Dajan, bahwa objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah⁴. Adapun objek penelitian dalam tulisan ini meliputi: eksistensi dan karakteristik batik motif Warak Ngendog di kampung batik Semarang dalam era modern. Langkah-langkah menghadapi daya minat batik motif Warak Ngendog, pembuatan desain batik motif Warak Ngendog, penerapan desain motif batik Warak Ngendog.

b. Informan

Informan merupakan sumber data untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Informan memuat deskripsi informan/narasumber dalam penelitian dan penjelasan pentingnya peran informasi/narasumber tersebut dalam kajian penelitian. Wawancara dilakukan antara lain kepada: Eko Hariyanto sebagai pemilik di kampung batik Semarang dan Iin Windhi Indah Tjahjani istri dari Eko Hariyanto, Djawir Muhammad tokoh budayawan di kampung

⁴ Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik II*, (Jakarta: LP3ES, 1986), Hal. 43.

batik Semarang, Ana sebagai pengrajin batik, guna mendapatkan eksistensi batik motif Warak Ngendog di kampung batik Semarang dalam era modern, karakteristik batik motif Warak Ngendog, karakteristik motif Warak Ngendog, pembuatan desain batik motif Warak Ngendog, penerapan desain motif batik Warak Ngendog.

c. Dokumen.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Untuk penelitian ini dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, kriteria, biografi, peraturan dan 30 kebijakan. Serta, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

1. Teknik pengumpulan Data

a. Observasi Lapangan

Selama observasi berlangsung peneliti mengunjungi tempat pengrajin batik yang berada di kampung batik Semarang untuk mencari tahu bagaimana proses pembuatan batik motif Warak Ngendog, dan melihat koleksi batik yang dimiliki, sehingga di dapatkan data tentang eksistensi dan karakteristik batik motif Warak Ngendog di kampung batik Semarang dalam era modern.

b. Wawancara

Wawancara sebagai sebuah metode dan instrumen dalam mengumpulkan data-data seperangkat pertanyaan yang ditujukan kepada beberapa orang dengan tujuan untuk dimintai pendapat⁵ tentang beberapa masalah tertentu⁵. Dalam penelitian ini wawancara secara langsung dilakukan dengan pemilik dan pengrajin Industri Batik Semarang di kampung batik Semarang yaitu Bapak Eko Hariyanto.

⁵ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), Hal.17.

c. Studi Pustaka

Buku-buku, internet, artikel, serta jurnal maupun laporan yang berkaitan dengan objek penelitian.

d. Dokumentasi

Dengan adanya dokumentasi peneliti dapat dengan mudah mengetahui bagaimana objek kajian yang sedang diteliti dengan jelas dan tentunya akurat.

4. Validasi Data

Validitas merupakan salah satu acuan penting untuk mengukur sejauh mana sebuah penelitian tersebut benar dan akurat.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan

b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

D. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Batik Motif *Warak Ngendog* Di kampung batik Semarang

Perkembangan industri batik di kampung batik Semarang tidak lepas dari peran pengrajin batik dalam mempertahankan identitas dan karakter yang melekat pada motif batiknya. Keunikan adalah salah satu karakter utama yang membedakan dengan motif batik lain yang sudah ada sehingga para pembatik bisa mempertahankan dan mengembangkan usahanya sampai mencapai kesuksesan. Batik motif *Warak Ngendog* dikenal sangat unik keunikan dan keindahan batik motif *Warak Ngendog* terletak pada warna-warni yang ditampilkan pada sehelai kain. Warna merah terang merupakan warna yang paling menonjol dengan motif *Warak Ngendog* (hewan imajiner) dan daun asem, yang dianggap sebagai warna klasik dan menjadi karakter dari warna batik tulis di kampung batik Semarang, sehingga pemerintah mendeklarasikan kampung batik ini sebagai desa wisata batik di Kota Semarang.

2. Pengertian Karakteristik

Karakteristik adalah sebagai suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang ataupun suatu objek. Karakteristik berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*character*" yang berarti tabiat atau watak. Karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri khusus yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatak tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah ciri khusus yang mempunyai sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu yang dapat menampilkan diri dalam keadaan apapun.

3. Pengertian Motif Batik

Motif batik adalah kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan *isen* menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan.

4. Pengertian Warak Ngendog

Warak Ngendog memiliki arti yakni warak yang berarti gambaran hewan mitologi hasil perpaduan tiga unsur akulturasi budaya, yaitu : Jawa, Tionghoa dan Arab. Kemudian bertelur (Jawa: *ngendog*). *Endog* adalah kata benda yang sinonim dengan telur binatang jenis unggas atau reptilia. *Ngendog* adalah kata kerja yang menunjukkan proses perkembangan di dalam tubuh terjadi sangat rumit atas kuasa Allah Swt. Telur adalah sesuatu yang sangat bernilai, baik krena dia hasil dari proses yang rumit dan sistematis, sebagai penerus generasi bagi binatang tertentu, atau sebagai hidangan yang lezat dan digemari manusia.

5. Karakteristik Bentuk Motif Warak Ngendog

Bentuk yang ada dalam motif batik *Warak Ngendog* ada bermacam-macam diantaranya: pola *nitik*, *lingkaran*, *zig-zag*, *lung-lungan*, *spiral*, *segi empat*, *segitiga* dan lain-lain.

Motif merupakan pengembangan bentuk dengan tujuan agar motif yang dibuat tersebut tidak menimbulkan kejenuhan dan monoton.

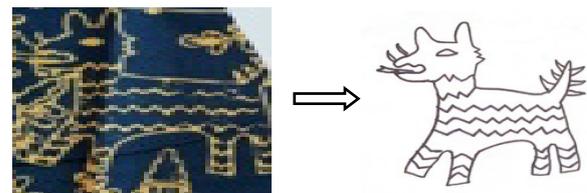


Gambar 7. Motif Warak Ngendog
(Foto : Alifah Rahmawati. 8 September 2022)

Tabel 7. Karakteristik Bentuk Motif Warak Ngendog

No.	Bentuk Motif / Isen	Keterangan
1.		Struktur motif gambar kepala warak dengan isian motif stilasi lung-lungan, terdapat dua telinga dan lidah yang keluar, gigi yang bertaring dan mulut yang menganga dengan kepala menghadap ke kanan

2.		Struktur motif gambar leher warak dengan isian motif stilasi lung-lungan
3.		Struktur motif gambar ekor warak dengan isian motif stilasi lung-lungan
4.		Struktur motif gambar kaki warak dengan isian motif stilasi lung-lungan
5.		Motif lung-lungan ini berwarna hitam dan putih. Warna hitam bermakna kemakmuran warna putih bermakna kemurnian

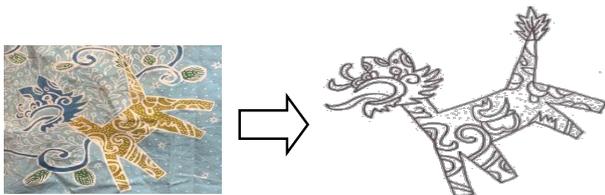


Gambar 8. Motif Warak Ngendog
(Foto : Alifah Rahmawati. 8 September 2022)

Tabel 8. Karakteristik Bentuk Motif Warak Ngendog

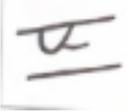
No.	Bentuk Motif / Isen	Keterangan
1.		Struktur motif gambar kepala warak, terdapat dua telinga dan lidah yang keluar, mulut yang menganga dengan kepala menghadap ke kiri
2.		Struktur motif gambar leher warak dengan isian motif stilasi zig-zag
3.		Struktur motif gambar ekor warak dengan bentuk motif stilasi segitiga

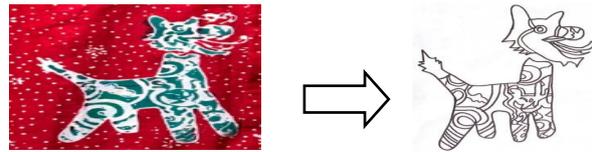
4.		Struktur motif gambar kaki <i>warak</i> dengan isian motif stilasi zig-zag
5.		Garis zig-zag menggambarkan kegembiraan, keceriaan dan semangat yang membara.



Gambar 9. Motif *Warak Ngendog*
(Foto : Alifah Rahmawati. 8 September 2022)

Tabel 9. Karakteristik Bentuk Motif *Warak Ngendog*

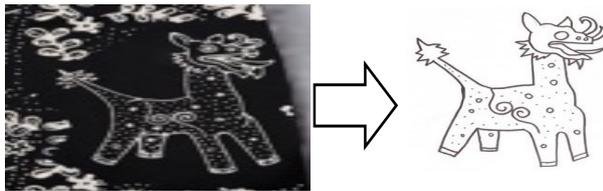
No.	Bentuk Motif / <i>Isen</i>	Keterangan
1.		<i>Isen-isen</i> , pada motif ukel terdapat <i>isen-isen</i> yang meliputi bentuk setengah lingkaran.
2.		Struktur motif gambar leher <i>warak</i> dengan isian motif stilasi ukel dan setengah oval
3.		Struktur motif gambar ekor <i>warak</i> dengan isian motif stilasi ukel, setengah oval, titik, ukel dan di bagian ujung ekor berbentuk zig-zag.
4.		Struktur motif gambar kaki <i>warak</i> dengan isian motif stilasi garis lurus, zig-zag, dan titik
5.		Ukel yakni corak yang melingkar kecil menunjukkan siklus kehidupan manusia bagaikan lingkaran. Garis lurus melambangkan kekuatan.



Gambar 10. Motif *Warak Ngendog*
(Foto : Alifah Rahmawati. 8 September 2022)

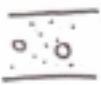
Tabel 10. Karakteristik Bentuk Motif *Warak Ngendog*

No.	Bentuk Motif / <i>Isen</i>	Keterangan
1.		Struktur motif gambar kepala <i>warak</i> dengan isian motif stilasi suluran. Terdapat dua telinga, dua lidah, tidak terdapat gigi dan terdapat bulu. Kepala <i>warak</i> menghadap ke arah kanan
2.		Struktur motif gambar leher <i>warak</i> dengan isian motif stilasi suluran
3.		Struktur motif gambar ekor <i>warak</i> dengan isian motif stilasi suluran
4.		Struktur motif gambar kaki <i>warak</i> dengan isian motif stilasi suluran
5.		Motif suluran melambangkan kehidupan yang bertumbuh, lambang kesuburan, kemakmuran dan alam semesta. Warna merah bermakna keberanian, kekuatan serta kegembiraan. Warna hijau tua memiliki makna ambisi dan kekayaan



Gambar 11. Motif *Warak Ngendog*
(Foto : Alifah Rahmawati. 8 September 2022)

Tabel 11. Karakteristik Bentuk Motif *Warak Ngendog*

No.	Bentuk Motif / <i>Isen</i>	Keterangan
1.		Struktur motif gambar kepala <i>warak</i> terdapat dua telinga, satu lidah, tidak terdapat gigi dan terdapat bulu di bagian leher. Kepala <i>warak</i> menghadap ke arah kanan
2.		Struktur motif gambar leher <i>warak</i> dengan isian motif stilasi lingkaran dan titik
3.		Struktur motif gambar ekor <i>warak</i> dengan isian motif titik
4.		Struktur motif gambar kaki <i>warak</i> dengan isian motif stilasi lingkaran dan titik
5.		Motif spiral, titik dan lingkaran memiliki arti lentur, mengalir dan dinamis, tidak terputus, abadi. Warna hitam bermakna kemakmuran warna putih bermakna kemurnian atau suci

KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut, pertama tentang “eksistensi batik motif *Warak Ngendog* di kampung batik Semarang dalam era modern” pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa eksistensi batik motif *Warak Ngendog* di kampung batik Semarang dalam era modern masih ada hingga saat ini, terbukti dari upaya para pengrajin-pengrajin pada kampung batik Semarang yang membuat inovasi pada motif menjadi lebih menarik dan beragam, sehingga meningkatkan daya minat para konsumen, selain itu ada pula upaya dari segi non-teknis yakni masyarakat kota Semarang sendiri yang membantu motif ini untuk tetap eksis dengan cara mengapresiasi para pengrajin dengan menggunakan motif ini pada beberapa acara perayaan maupun pakaian untuk beraktivitas misalnya bekerja di kantor. Kedua, tentang “karakteristik batik motif *Warak Ngendog* di kampung batik Semarang” pada penelitian ini di dapatkan kesimpulan bahwa karakteristik batik motif *Warak Ngendog* di kampung batik Semarang yakni memiliki corak motif yang indah, dan unik. Ketiga, tentang “menganalisis data gambar batik motif *Warak Ngendog* di kampung batik Semarang” pada penelitian ini peneliti juga membuat sebuah karya baru yang di dapatkan dari menganalisis data gambar batik motif *Warak Ngendog* di kampung batik Semarang, hasil akhir pada bagian ini adalah sebuah karya motif batik *Warak Ngendog* dengan tambahan *isen-isen* khas kota Semarang yang berisikan pula makna-makna dari *isen-isen* tersebut, buah kreasi dari peneliti namun tetap sesuai dengan unsur-unsur yang telah di jelaskan oleh pengrajin aslinya dan beberapa sumber lain yang memang berkompeten dari pembuatan motif batik *Warak Ngendog*.

KEPUSTAKAAN

- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik II*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Handayani, Sarah Rum, dkk. 2016. "Estetika Batik Khas Semarang Motif Warak Ngendog". *Jurnal: Brikolase*, Vol, 8, No: 2. Hal. 32.
- Suliyati Titiek dan Yuliaty Dewi. 2019. "Pengembangan Motif Batik Untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang", *Jurnal: Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4, No.1, Hal. 68.
- Wilfred Van Damme, "Some Notes On Defining Aesthetics In The Antropological Literature", (JASO: 2212, 1991), Hal. 167-181.

Narasumber:

1. Eko Hariyanto, 50 tahun, pendidikan terakhir Akademi Manajemen Informatika, sebagai pengrajin batik motif Warak Ngendog dan Ketua Paguyuban, alamat Jl. Batik No.698A, Rejomulyo, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50227.
2. Iin Windhi Indah Tjahjani, 45 tahun, pendidikan terakhir Akademi Manajemen Informatika, sebagai pengrajin batik motif Warak Ngendog, alamat Jl. Batik No.698A, Rejomulyo, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50227.
3. Djawahir Muhammad, 62 tahun, tokoh budayawan setempat, alamat Jl. Batik No.698A, Rejomulyo, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50227.
4. Ana, 56 tahun, sebagai pengrajin batik motif Warak Ngendog, alamat Jl. Batik No.698A, Rejomulyo, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50227.
5. Ratna Andriani, 37 tahun, pendidikan terakhir pendidikan Matematika S1, sebagai masyarakat Kota Semarang, alamat Jl. Gaharu Utara 6, No.62, Spondol Wetan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang Jawa Tengah.